



MENGUBAH PARADIGMA KESEHATAN: SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING SEBAGAI TONGGAK PERUBAHAN DI NEGERI ABORU, MALUKU

Afdhal¹

¹Prodi Sosiologi, Universitas Pattimura



***Corresponding author**

Email: afdhal@fisip.unpatti.ac.id
HP: 081266036814

Kata Kunci:

Paradigma Kesehatan;
Sosialisasi;
Stunting;
Perubahan Sosial;
Pengabdian Masyarakat;

Keywords:

Health Paradigm;
Socialization;
Stunting;
Social Change;
Community Service;

ABSTRAK

Stunting, sebagai permasalahan kurang gizi kronis, telah menjadi tantangan serius kesehatan anak di berbagai wilayah, termasuk di Negeri Aboru, Maluku. Dengan tingkat stunting mencapai 27 persen dari total populasi anak di Maluku pada tahun 2022, langkah proaktif diperlukan untuk merubah paradigma masyarakat terkait kondisi ini. Artikel ini menggambarkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang bertujuan mengubah paradigma kesehatan melalui sosialisasi pencegahan stunting di Negeri Aboru, Maluku. Metode kegiatan ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tindak lanjut secara sistematis. Dalam upaya untuk merubah paradigma masyarakat, kegiatan pengabdian menghasilkan media edukasi berupa leaflet yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang stunting dan dampaknya pada pertumbuhan anak. Selain itu, sosialisasi langsung dilakukan kepada para orang tua dan pendamping posyandu di Negeri Aboru, memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai stunting dan upaya pencegahannya. Hasil dari kegiatan ini mencakup perubahan paradigma masyarakat terhadap stunting, ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman dan kesadaran. Media edukasi berupa leaflet menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi mengenai stunting secara mudah dipahami oleh masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua dan pendamping posyandu turut memberikan kontribusi positif dalam pemantauan pertumbuhan anak, memastikan mereka memenuhi standar pertumbuhan yang sehat.

ABSTRACT

Stunting, as a chronic malnutrition issue, has become a serious health challenge for children in various regions, including Negeri Aboru, Maluku. With a stunting rate reaching 27 percent of the total child population in Maluku



in 2022, proactive measures are needed to change the community's paradigm regarding this condition. This article describes the Community Engagement activity aimed at transforming the health paradigm through the socialization of stunting prevention in Negeri Aboru, Maluku. The method of this activity includes systematic planning, implementation, and follow-up reporting. To change the community's paradigm, the community engagement activity produces educational media in leaflets to provide a profound understanding of stunting and its impact on child growth. Additionally, direct socialization is conducted with parents and community health volunteers in Negeri Aboru, providing broader knowledge about stunting and its preventive measures. The results of this activity include a shift in the community's paradigm towards stunting, demonstrated by increased understanding and awareness. Educational media in the form of leaflets is an effective tool for conveying information about stunting in a readily understandable manner for the community. Socialization conducted with parents and community health volunteers also contributes positively to monitoring child growth, ensuring they meet healthy growth standards.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal masalah gizi, yang terutama tercermin melalui tingginya kasus kurang gizi pada anak-anak balita dan usia sekolah, baik laki-laki maupun perempuan (Wardani et al., 2021; Widyaningsih et al., 2022). Ketidakseimbangan gizi pada usia sekolah dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan, menimbulkan masalah seperti tingginya tingkat ketidakhadiran dan tingginya angka putus sekolah (Trisasmita et al., 2020). Fakta yang mencemaskan adalah bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat kelima di dunia untuk jumlah anak yang mengalami kondisi stunting, di mana lebih dari sepertiga anak di bawah lima tahun berada di bawah rata-rata (Rijal, 2024; Zaleha & Idris, 2022).

Balita merupakan periode krusial dalam fase pertumbuhan anak, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional. Proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita membutuhkan asupan zat gizi yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Ilmani & Fikawati, 2023). Oleh karena itu, balita menjadi lebih rentan terhadap masalah gizi ((Rambe et al., 2023; Yunus et al., 2023). Upaya serius dan holistik diperlukan untuk mengatasi masalah gizi ini agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, mendukung perkembangan pendidikan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Anastasia et al., 2023; Lensoni et al., 2023).

Pada tahun 2017, pemerintah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting di tingkat nasional, terutama fokus pada wilayah pedesaan. Program ini difokuskan pada penanganan gizi yang bersifat spesifik dan sensitif selama 1000 hari pertama kehidupan hingga anak mencapai usia 6 tahun (Siswati et al., 2020). Stunting, sebagai masalah kurang gizi kronis, dipicu oleh kurangnya

asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah atau pendek dari standar usianya (Anastasia et al., 2023; Danso & Appiah, 2023).

Upaya pemerintah dalam meluncurkan program ini mencerminkan keseriusan mereka dalam menangani masalah stunting secara menyeluruh, terutama di wilayah desa yang seringkali terabaikan. Fokus pada periode kritis 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 6 tahun menunjukkan pemahaman mendalam terhadap pentingnya memberikan asupan gizi yang memadai selama tahap-tahap perkembangan awal anak. Langkah-langkah ini merupakan langkah proaktif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh negeri (Chainar et al., 2023; Logarajan et al., 2023).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), stunting masih merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang signifikan. Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang merupakan periode krusial untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005 menilai stunting dengan nilai z-score kurang dari -2SD sebagai kategori pendek, dan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (Rahayuwati et al., 2023).

Adanya stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, maupun faktor tidak langsung seperti tingkat pendapatan, kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan faktor lainnya. Intervensi yang paling kritis untuk mengatasi stunting perlu difokuskan pada periode 1000 HPK. Faktor penyebab stunting juga terkait dengan pekerjaan ibu, tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pola asuh, dan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, stunting dapat disebabkan oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zinc dan zat besi, riwayat penyakit infeksi, serta faktor genetik (Siswati et al., 2020; Suryana & Azis, 2023).

Dalam dekade terakhir, terjadi penurunan Prevalensi Stunting di Indonesia. Pada tahun 2013, tingkat prevalensi stunting mencapai 37,2%, lalu turun menjadi 30,8% pada tahun 2018, dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 21,6% pada tahun 2022. Sementara itu, di wilayah Maluku, Prevalensi Stunting pada tahun 2022 mencapai 26,1%, angka yang berada di atas rata-rata nasional. Kabupaten Maluku Tengah, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Maluku, memperlihatkan tingkat prevalensi yang cukup tinggi, mencapai 27%. Dengan angka ini, Kabupaten Maluku Tengah menempati peringkat kelima sebagai wilayah dengan tingkat prevalensi stunting terbesar di Provinsi Maluku.

Negeri Aboru, yang terletak di Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, memiliki populasi sekitar 3.000 jiwa, terdiri dari 1.563 laki-laki dan 1.447 perempuan. Mayoritas penduduk Negeri Aboru bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan jumlah kepala keluarga mencapai 980. Meskipun memiliki potensi ekonomi dari sektor pertanian dan perikanan, Negeri Aboru menghadapi tantangan serius dalam bentuk prevalensi stunting. Hingga saat ini, jumlah anak yang mengalami stunting di desa ini mencapai 17 orang.

Faktor-faktor yang memengaruhi stunting di Negeri Aboru melibatkan kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan bayi/balita. Saat ini, terdapat sekitar 40 ibu hamil di Negeri Aboru, dengan 32 di antaranya mengalami kehamilan normal dan 8 lainnya memiliki kehamilan dengan risiko tinggi. Meskipun Negeri Aboru telah melakukan berbagai upaya seperti kelas pranikah, tes hemoglobin (HB), dan kelas stunting, namun upaya ini belum berhasil mengurangi kasus stunting secara signifikan. Kurangnya fasilitas dan dukungan dari pihak Desa menjadi salah satu hambatan, terutama dalam menyelenggarakan sosialisasi tentang stunting dan kurangnya program bimbingan ke Puskesmas untuk masyarakat Desa.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diinisiasi untuk menciptakan media publikasi berupa sosialisasi dan edukasi mengenai stunting. Selain itu, pembuatan brosur tentang stunting dan pendampingan kegiatan masyarakat juga menjadi bagian dari upaya ini. Tujuan utama dari PKM ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat Negeri Aboru tentang stunting serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam mengatasi permasalahan ini dengan bimbingan dan dukungan yang diperlukan.

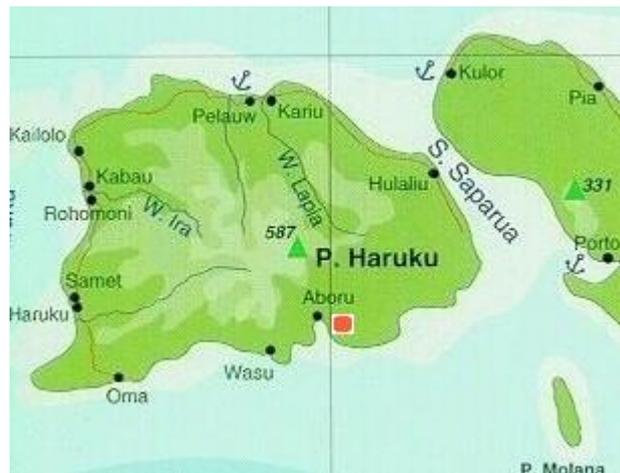
METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Negeri Aboru di Pulau Haruku diorganisir secara sistematis meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, yang dilaksanakan selama 3 hari (18-20 Agustus 2023), tim PKM melakukan kegiatan koordinasi, survei lokasi, pengurusan perijinan, dan penentuan permasalahan yang akan diselesaikan.

Negeri Aboru, terletak di Pulau Haruku dan terpisah dari Pulau Ambon, dapat dijangkau hanya menggunakan speedboat. Namun, perlu diperhatikan bahwa alat transportasi ini hanya beroperasi pada pagi hingga pukul 10.00 WIT, karena kondisi ombak yang tinggi. Menurut penuturan masyarakat, pada rentang musim Timur (April – September), terjadi musim ombak yang tinggi. Pada saat kegiatan ini dilaksanakan, memang sedang terjadi musim ombak yang cukup tinggi.

Tahap pelaksanaan kegiatan dijadwalkan selama 3 hari, tepatnya tanggal 6-8 November 2023. Kegiatan ini mencakup Focus Group Discussion (FGD) dengan mitra, pembuatan edukasi stunting, pembuatan leaflet edukasi stunting, penyuluhan mengenai stunting, dan pendampingan kegiatan masyarakat. Implementasi kegiatan ini dijalankan setelah musim ombak mereda, demi menjaga keselamatan tim PKM. Tahapan terakhir dari kegiatan PKM adalah pelaporan, yang akan berlangsung selama 5 hari. Kegiatan ini melibatkan penyusunan laporan akhir dan luaran kegiatan PKM seperti publikasi berita di media massa, baik cetak maupun elektronik, pembuatan video dokumentasi kegiatan, dan pembuatan artikel ilmiah.

Lokasi kegiatan PKM berada di Negeri Aboru, secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Pulau Haruku sendiri memiliki sebelas desa yang terbagi geografis di pantai utara dan selatan, dengan pusat administratif Kecamatan Pulau Haruku berada di desa Pelauw. Berikut peta Pulau Haruku sebagai penunjuk lokasi Negeri Aboru



Gambar 1. Peta Pulau Haruku

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat di Negeri Aboru menunjukkan langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah stunting di wilayah tersebut. Salah satu pencapaian utama adalah pengembangan media edukasi berupa leaflet yang sangat informatif dan mudah dipahami oleh masyarakat Negeri Aboru. Leaflet ini dirancang dengan hati-hati, mencakup definisi stunting, penyebabnya, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam leaflet, disertakan ilustrasi yang jelas dan gambaran yang menggambarkan perbandingan antara pertumbuhan anak yang sehat dan anak yang mengalami stunting. Setiap informasi diberikan secara ringkas namun komprehensif, memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat tentang urgensi pencegahan stunting. Dengan bahasa yang sederhana dan menarik, leaflet menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kunci terkait stunting.



Gambar 2. Leaflet Luaran Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Selain media edukasi, kegiatan sosialisasi langsung kepada orang tua dan pendamping posyandu di Negeri Aboru menjadi bagian integral dari strategi pencegahan stunting. Dalam sesi-sesi interaktif, para peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya mengenai topik stunting. Fasilitator menyampaikan informasi mendalam tentang penyebab stunting, gejala yang perlu diwaspadai, serta dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan anak.

Para peserta juga diberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran penting posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak. Mereka diberi informasi tentang indikator pertumbuhan anak yang sehat dan bagaimana melibatkan diri secara aktif dalam pemantauan tersebut. Sosialisasi langsung ini menciptakan kesadaran yang lebih tinggi di antara orang tua dan pendamping posyandu, mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam memastikan anak-anak mereka tumbuh dengan sehat dan optimal.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Pentingnya Pencegahan Stunting

Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting, tetapi juga dalam perubahan paradigma mereka terhadap isu kesehatan ini. Survei evaluasi menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang stunting dan dampaknya. Orang tua dan pendamping posyandu yang sebelumnya mungkin kurang tahu atau kurang memahami sekarang dapat mengidentifikasi tanda-tanda stunting dan langkah-langkah pencegahannya.

Pentingnya pencegahan stunting juga tercermin dalam partisipasi aktif orang tua dan pendamping posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak. Mereka lebih berperan dalam mengadakan kunjungan rutin ke posyandu, mengikuti penyuluhan kesehatan, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah dipelajari. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam paradigma kesehatan masyarakat Negeri Aboru, Maluku.

KESIMPULAN

Dalam mengevaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada perubahan paradigma kesehatan dan sosialisasi pencegahan stunting di Negeri Aboru, Maluku, beberapa bentuk keberhasilan dan hambatan dapat

diidentifikasi. Keberhasilan yang paling mencolok adalah tercapainya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap stunting. Media edukasi berupa leaflet berhasil menyampaikan informasi secara efektif, menyentuh berbagai lapisan masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan ilustrasi yang jelas. Sosialisasi langsung kepada orang tua dan pendamping posyandu juga memberikan kontribusi positif, terlihat dari partisipasi aktif dalam pemantauan pertumbuhan anak dan penerapan langkah-langkah pencegahan.

Namun, dalam proses pelaksanaan kegiatan PKM, beberapa hambatan juga dihadapi. Sulitnya akses transportasi ke lokasi, terutama menggunakan speedboat yang hanya beroperasi hingga pukul 10.00 WIT, menjadi kendala yang signifikan. Tingginya ombak selama musim timur memperparah situasi ini, menyulitkan perjalanan menuju Negeri Aboru. Meskipun demikian, tim PKM berhasil mengatasi hambatan tersebut dengan perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik.

Selain itu, peluang untuk kajian berikutnya dapat diidentifikasi dalam pendekatan kultural dalam penyampaian sosialisasi masalah stunting. Masyarakat Negeri Aboru yang sangat memegang teguh sistem adat dan budayanya menawarkan peluang untuk memasukkan unsur-unsur kultural dalam pendekatan pencegahan stunting. Integrasi nilai-nilai lokal dan kearifan lokal dalam penyampaian informasi kesehatan dapat meningkatkan daya terima dan implementasi langkah-langkah pencegahan di tingkat komunitas.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan kegiatan PKM ini terlihat dari perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap stunting. Meskipun dihadapi hambatan, seperti sulitnya akses transportasi dan tantangan musim timur, upaya tim PKM dalam mengatasi kendala tersebut mencerminkan dedikasi dan kesungguhan. Adanya peluang untuk pendekatan kultural dalam kajian berikutnya menunjukkan potensi untuk mengoptimalkan dampak pencegahan stunting melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, H., Hadju, V., Hartono, R., Samarang, Manjilala, Sirajuddin, Salam, A., & Atmarita. (2023). Determinants of stunting in children under five years old in South Sulawesi and West Sulawesi Province: 2013 and 2018 Indonesian Basic Health Survey. *Plos One*, 18(5), e0281962.
- Chainar, C., Purnama, D. T., Elyta, E., Apriyanto, D., & Marini, M. (2023). Sociocultural Linkages as Causes of Stunting Village in the Community of Tanjung Village, Mempawah Hilir District, Mempawah District. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(03), 321–331.
- Danso, F., & Appiah, M. A. (2023). Prevalence and associated factors influencing stunting and wasting among children aged 1 to 5 years in Nkwanta South Municipality, Ghana. *Nutrition*, 111996.
- Ilmani, D. A., & Fikawati, S. (2023). Nutrition Intake as a Risk Factor of Stunting in Children Aged 25–30 Months in Central Jakarta, Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 18(2), 117–126.
- Lensoni, L., Elmiyati, E., Yulinar, Y., Yahya, M., & Hanum, U. (2023). The Effectiveness of Using the Anthropometric Stunting Meter in Children Aged 24-59 Months at the Lageun Health Center, Aceh Jaya District. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 6952–6956.
- Logarajan, R. D., Nor, N. M., Ibrahim, S., & Said, R. (2023). Social determinants of stunting in Malay children aged < 5 years in Malaysia. *Nutrition*, 111, 112030.



- Rahayuwati, L., Komariah, M., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Hermayanti, Y., Setiawan, A., Hastuti, H., Maulana, S., & Kohar, K. (2023). The Influence of Mother's Employment, Family Income, and Expenditure on Stunting Among Children Under Five: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 2271–2278.
- Rambe, N. L., Hutabarat, E. N., & Hafifah, R. (2023). The Effect of Stunting on Children's Cognitive Development: Systematic Review. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2), 360–372.
- Rijal, R. (2024). Community-Based Health Movement: Social Innovation and Stunting Revolution in Supiori Regency. *BAILEO: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(2), 127–140.
- Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1–8.
- Suryana, E. A., & Azis, M. (2023). The potential of economic loss due to stunting in indonesia. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 52–65.
- Trisasmata, L., Sudiarti, T., Sartika, R. A. D., & Setiarini, A. (2020). Identification of dietary diversity associated with stunting in Indonesia. *Malaysian Journal of Nutrition*, 26(1).
- Wardani, Z., Sukandar, D., Baliwati, Y. F., & Riyadi, H. (2021). Sebuah alternatif: indeks stunting sebagai evaluasi kebijakan intervensi balita stunting di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 44(1), 21–30.
- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Nur Rahmawati, F., & Adhitya, D. (2022). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*, 22(1), 1–10.
- Yunus, M., Biddinika, M. K., & Fadlil, A. (2023). Classification of Stunting in Children Using the C4. 5 Algorithm. *Jurnal Online Informatika*, 8(1), 99–106.
- Zaleha, S., & Idris, H. (2022). Implementation of stunting program in Indonesia: A narrative review. *Indones J Heal Adm*, 10(2), 9.